

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SUBJECTIVE WELL- BEING*  
REMAJA LAKI-LAKI PELAKU PELECEHAN SEKSUAL  
DI LPKA KELAS II B JAMBI**

***THE RELATION OF SOCIAL SUPPORT TO SUBJECTIVE WELLBEING IN MALE  
TEENAGE ABUSERS OF SEXUAL HARASSMENT AT LKPA KELAS II B JAMBI.***

<sup>1</sup>Dessy Pramudiani, <sup>2</sup>Marlita Andhika Rahman  
<sup>1,2</sup>Jurusan Psikologi, Universitas Jambi  
e-mail : dessy.79\_psikologi@unja.ac.id

**ABSTRACT**

**Introduction** *Sexual harassment is risky behavior. In Jambi Province there were 10 cases of sexual violence with male perpetrators in 2017, in 2018 there were 10 cases, and in 2019 there were 9 cases, the perpetrators were punished at Lapas Anak class II B Jambi. This study aims to see how social support relates to the subjective well-being of male adolescents who are sexually harassed at LPKA Class II B Jambi.*

**Method** *This study uses correlational quantitative methods. The research was conducted on male youth correctional inmates who were perpetrators of sexual harassment. The variables in this study are social support and subjective well being.*

**The results** *prove that the hypothesis in this study is accepted so that there is a significant positive relationship between social support and adolescent subjective well-being in LPKA II B Jambi.*

**Conclusions and Suggestions** *After it was found that there was a relationship between social support and subjective well-being, therefore social support from family and closest people is so important, so that they can live a happy life related to the subjective well-being of male juvenile convicts who commit sexual harassment.*

**Keywords:** *Inmates, sexual harassment, social support*

**ABSTRAK**

**Pendahuluan** *Pelecehan seksual adalah perilaku berisiko. Di Provinsi Jambi kasus pelecehan seksual dengan pelaku remaja laki-laki pada tahun 2017 telah terjadi 10 kasus, tahun 2018 terdapat 10 kasus, dan pada tahun 2019 ada 9 kasus, pelaku dihukum di Lapas Anak kelas II B Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* remaja laki-laki pelaku pelecehan seksual di LPKA Kelas II B Jambi.*

**Metode** *penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian dilakukan pada warga binaan masyarakatan remaja laki-laki pelaku pelecehan seksual. Variabel dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial dan *subjective well being*.*

**Hasil** *penelitian membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* remaja di LPKA II B Jambi.*

**Kesimpulan dan Saran** *Setelah ditemukan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*, oleh karena itu dukungan sosial dari keluarga dan orang terdekat begitu penting, supaya mereka dapat menjalani kehidupan yang bahagia berkaitan dengan *subjective well-being* yang dimiliki oleh narapidana remaja laki-laki pelaku pelecehan seksual.*

**Kata Kunci :** *Warga Binaan, Pelecehan seksual, dukungan sosial*

## Pendahuluan

Setiap tahun angka tindakan kriminalitas di Indonesia mengalami peningkatan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan kriminalitas, pelaku maupun korban tentu mengalami kerugian. Setiap individu berhak untuk mendapatkan kebahagiaan terlepas dari apakah dia sebagai pelaku ataupun korban. Salah satu tindakan kriminal yang terjadi di masyarakat adalah perilaku pelecehan seksual yang terjadi pada kalangan usia anak dan remaja.

Tahun 2017 kasus pelecehan seksual yang melibatkan remaja laki-laki sebagai pelaku berjumlah 10 orang, begitu juga di tahun 2018 terdapat 10 kasus pelecehan seksual remaja laki-laki, dan tahun 2019 yang melaporkan kasus tindakan pelecehan seksual sejumlah 9 kasus dengan pelaku adalah remaja laki-laki. Banyak kasus tersebut didasarkan pada laporan Perlindungan Terpadu Daerah Perempuan dan Perlindungan Anak. (Pengadilan Negeri Jambi, 2019).

Kasus pelecehan seksual yang dilakukan laki-laki pada perempuan ini terjadi dengan berbagai bentuk. Diantaranya pelecehan secara verbal, bersiul, mencolek, memegang bagian tubuh yang tidak semestinya, menunjukkan alat kemaluan dan meraba bagian tertentu pada korban perempuan. Pelaku sendiri paling banyak didominasi oleh laki-laki. Jumlah pelaku tindak kekerasan seksual anak dan remaja berjumlah 231 orang, terdiri dari 103 remaja laki-laki dan 28 remaja perempuan (Komisi Perlindungan Anak, 2019).

Pelaku yang melakukan tindakan pelecehan seksual mendapat hukuman pidana sesuai dengan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, dengan masa hukuman paling lama di bawah 7 tahun. Setelah dinyatakan bersalah pelaku menjalani masa hukumannya di LPKA kelas II B Jambi. Kehidupan di LPKA tersebut berkontribusi pada perubahan emosional seorang pelaku remaja, mengingat bahwa remaja mengalami transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Banyaknya perubahan yang terjadi pada dirinya berdampak pada kondisi psikologis seorang remaja, hal ini dapat menimbulkan situasi yang tidak menyenangkan pada diri seorang remaja. Oleh karena itu, remaja masih membutuhkan bantuan dari orang lain terutama orang terdekatnya seperti keluarga, orang tua, teman, sahabat, dan orang dewasa di lingkungan sekitarnya.

Beberapa perubahan yang terjadi pada dirinya membutuhkan penyesuaian diri yang tepat agar dia dapat mengikuti setiap runtinitas kegiatan yang ada di LPKA Kelas II B Jambi

tersebut. Sebagaimana yang diketahui kehidupan selama menjalani masa hukuman di lapas sangat terbatas. Para warga binaan pemasyarakatan remaja tidak dapat dengan bebas berinteraksi dengan keluarganya, karena dibatasi dengan jam kunjungan. Selain itu, sarana dan prasarana yang ada di lapas pun terbatas, mereka tidak diperbolehkan mengakses informasi melalui gawai atau *handphone*. Kondisi ini lah yang terkadang membuat para warga binaan pemasyarakatan remaja dapat mengalami tekanan karena di usia yang relatif muda tersebut mereka sebenarnya memiliki keinginan dan semangat untuk belajar tentang hal baru di sekitarnya.

Perasaan tertekan dan frustrasi yang dirasakan warga binaan pemasyarakatan remaja dapat menyebabkan konflik internal pada dirinya, yang berakibat pada tindakan menyakiti diri atau bunuh diri. Banyak faktor yang menyebabkan seorang warga binaan pemasyarakatan remaja merasa frustrasi, depresi dan tidak berharga. Salah satu diantaranya bisa disebabkan rendahnya *subjective well-being* yang dimiliki seorang remaja. Lain halnya dengan remaja yang memiliki perasaan berharga terhadap dirinya dikarenakan *subjective well-being* yang tinggi membuat pribadinya dapat menerima kondisinya tersebut. (Lewi & Sudarji, 2015).

Tinggi dan rendahnya *subjective well-being* yang dimiliki berasal dari dukungan sosial orang-orang di sekitarnya seperti sipir, penghuni lapas lainnya, psikolog, dokter, teman, orang tua, dan keluarga. Dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan berdampak pada cara pandang individu memaknai kehidupannya selama di lapas. Adanya dukungan sosial membuat diri seorang warga binaan pemasyarakatan remaja merasa dihargai, diakui, diterima dan dikasihi sehingga mereka dapat lebih sehat dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan lapas.

Adanya dukungan sosial inilah yang akan membantu seorang narapidana merasakan kebahagiaan dan tetap dapat menjalani masa-masa hukumannya yang tidak sebentar tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* warga binaan pemasyarakatan remaja laki-laki pelaku pelecehan seksual di LPKA Kelas II B Jambi.

## Metode

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional, bertujuan untuk mencari hubungan diantara dua variabel penelitian, yaitu dukungan sosial dan *subjective well-being*. Penelitian ini berlokasi di Lembaga

Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas II B Jambi, dimulai dari bulan April 2021 – September 2021. Variabel terikatnya adalah *subjective well-being*, sedangkan variabel bebas penelitian ini adalah dukungan sosial. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diantaranya hipotesis nihil ( $H_0$ ) adalah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Sedangkan hipotesis *alternative* yaitu tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan menggunakan alat ukur skala *likert* yang memiliki 4 pilihan jawaban sebagaimana tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1. Kategori Skala *likert***

Kategori	Penilaian	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

Alat ukur penelitian terdiri dari dua alat ukur yaitu dukungan sosial dan *subjective well-being*. Kedua alat ukur tersebut akan disusun oleh peneliti dan dilakukan uji validasi isi oleh ahli yang menguasai konsep dukungan sosial dan *subjective well-being* khususnya pada pelaku remaja laki-laki yang melakukan tindak pidana kekerasan seksual. Agar kedua alat ukur memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang terukur maka perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, selanjutnya kedua alat ukur dapat disebarkan pada responden penelitian yang telah ditentukan kriterianya. Populasi penelitian ini adalah narapidana remaja laki-laki pelaku terpidana kasus pencabulan atau persetubuhan.

Teknik pemilihan sampling menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan kriteria diantaranya; Pertama, narapidana remaja laki-laki berusia 11 – 21 tahun. Kedua, sedang menjalani hukuman pidana di LPKA kelas II B minimal 6 bulan. Ketiga, bersedia mengisi kuesioner dari awal hingga akhir.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi spearman rho. Sebelumnya dilakukan uji asumsi terdahulu pada dua variabel penelitian menggunakan teknik korelasi non-parametrik. Setelah uji asumsi dilakukan, maka teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah spearman rho.

## Hasil

Penelitian ini melibatkan 42 responden yang terdiri dari para warga binaan pemasyarakatan laki-laki. Berikut tabel 2 menggambarkan responden berdasarkan usia.

**Tabel 2. Data Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah
11-14 tahun	-
15-17 tahun	17 orang
18-21 tahun	25 orang
<b>Total</b>	<b>42 orang</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa karakteristik dari 42 responden penelitian, responden dengan kategori usia 18-21 tahun merupakan responden dengan jumlah terbanyak, yaitu sejumlah 25 orang.

Adapun kriteria responden berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Dara Responden berdasarkan latar belakang pendidikan**

Pendidikan Terakhir	Jumlah
SD	15 orang
SMP	18 orang
SMA	8 orang
Tidak Sekolah	1 orang
<b>Total</b>	<b>42 orang</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 42 responden memiliki riwayat pendidikan yang beragam, untuk responden terbanyak yang menempuh pendidikan terakhir pada jenjang SMP yaitu sejumlah 18 orang, untuk pendidikan terakhir pada jenjang SD sebanyak 15 orang, lalu untuk responden yang berhasil menempuh pendidikan akhir jenjang SMA sebanyak 8 orang, sedangkan untuk responden penelitian yang tidak sekolah sejumlah 1 orang.

Adapun kriteria responden berdasarkan masa hukuman dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Kriteria responden berdasarkan masa hukuman**

Masa Hukuman	Jumlah
1-2 tahun	24 orang
3-4 tahun	13 orang
5-6 tahun	2 orang
≥7 tahun	3 orang
<b>Total</b>	<b>42 orang</b>

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa vonis masa hukuman terbanyak yaitu dengan masa hukuman 1-2 tahun dengan jumlah responden sebanyak 24 orang, lalu untuk masa hukuman 3-4 tahun terdapat 13 orang responden, selanjutnya masa hukuman 5-6 tahun terdapat 3 orang responden, dan terakhir untuk responden dengan masa hukuman terlama yaitu  $\geq 7$  tahun sejumlah 3 orang.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 37 aitem yang lolos dengan nilai koefisien  $\geq 0.4$ , sedangkan sisanya terdapat 13 aitem gugur dengan nilai koefisien  $\leq 0.4$ . Nilai reliabilitas dari skala dukungan sosial adalah 0.889, berdasarkan nilai koefisien tersebut menjelaskan bahwa skala dukungan sosial dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi.

Sedangkan pada skala *subjective well-being* ada 50 aitem, namun hanya 9 aitem yang lolos berkisar di atas  $\geq 0.4$ , sedangkan reliabilitas skala ukurnya adalah 0.605 nilai koefisien tersebut menjelaskan bahwa skala *subjective well-being* dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi.

Pengolahan data penelitian ini menggunakan Teknik non-parametrik dengan spearman rank melalui SPSS 26 for mac. hasil uji korelasi rank spearman menunjukkan nilai koefisien positif, hal ini menunjukkan bahwa pada kedua variabel yaitu: dukungan sosial dan Subjective well being berkorelasi tinggi. Dapat diketahui bahwa nilai koefisien yaitu sig 2 tailed sebesar  $0,000 < 0,005$  dengan nilai korelasi sebesar 0,631. Hal tersebut memberikan gambaran yang searah, dengan demikian dapat diketahui bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi subjective well-being yang dimiliki oleh responden yang berada di LKPA II B Jambi.

## Pembahasan

Skala dukungan sosial memiliki reliabilitas yang tinggi itu disebabkan oleh skala yang disusun berdasarkan teori yang sudah akurat, skala disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sarafino (1994) berupa dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental (*instrumental support*), dukungan informasi (*information support*), dan dukungan jaringan sosial (*network support*). Aitem disusun berdasarkan konteks penelitian yang berkaitan dengan kondisi psikologis narapidana tindak pelecehan seksual.

Begitupun pada skala *subjective well-being* disusun berdasarkan teori yang sudah banyak digunakan oleh para peneliti psikologi,

komponen dari variabel *subjective well-being* disusun dari teori Diener (2000) yaitu: afek positif (*positive affect*), afek negatif (*negative affect*), dan kognitif. Sebelum menyusun aitem, kami menggali apa saja *subjective well being* khas narapidana yang tersandung kasus pelecehan seksual di lapas.

Peneliti juga melakukan klasifikasi dukungan sosial yang terjadi di narapidana pelecehan seksual, dapat diketahui secara hipotetik skala dukungan sosial menunjukkan bahwa skor berada pada kategori sedang dengan persentase 66.7% dengan nilai skor 28.

Data penelitian ini selanjutnya untuk mengkategorisasikan subjek atau partisipan penelitian agar skor yang diperoleh dapat diinterpretasi. Dukungan sosial yang diberikan pada remaja lapas di LPKA Kelas II B Jambi, masih perlu untuk ditingkatkan dengan melihat bahwa sebenarnya dukungan sosial yang selama ini didapatkan oleh para responden atau partisipan yang masih berusia remaja ternyata hal tersebut membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Adapun terkait *subjective well-being* pada remaja di LPKA kelas II B Jambi mendukung individu atau subjek untuk dapat melakukan aktivitas kesehariannya, meskipun mereka adalah seorang narapidana. *Subjective well-being* membantu psikologis seorang remaja untuk bertahan dan menjalani masa hukuman sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh pihak pengadilan. Mengingat responden pada penelitian ini adalah remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri. Pengalaman dari kehidupan para remaja akan membentuk jati diri sendiri di masa depan. *Subjective well-being* memberikan gambaran kesejahteraan psikologis remaja yang menjalani hukuman memiliki gambaran sedang dengan persentase sebesar 71.4% dari total 42 orang remaja yang menjadi responden penelitian.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan menggunakan uji korelasi spearman diperoleh hasil bahwa antara dukungan Sosial dengan *subjective well-being* didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,631 dengan nilai sig 2 tailed sebesar  $0,000 < 0,005$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* remaja di LPKA II B Jambi. Dengan demikian artinya semakin tinggi dukungan sosial maka

semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dimiliki oleh remaja warga binaan pemasyarakatan LPKA II B Jambi.

#### **Daftar Pustaka**

- Diener, E., Glatzer, W., Moum, T., Sprangers, M., Vogel, J., & Veenhoven, R. (2009). *The science of well-being: The collected works of Ed Diener*. New York: Springer.
- Diener, E., & Chan, M.Y. (2011). Happy people live longer: Subjective well-being contributes to health and longevity. *Applied Psychology, Health and Well-Being*, 3,1-43.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R.E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist*, 70,234-242.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology: Biopsychology Interaction (2nd edition)*. Toronto: Jhon Wiley and Sons. Inc.
- Eid, M., & Larsen, R.J. (2008). *The science of subjective well being*. New York: The Guilford Press.
- Lewi, N., & Sudarji, S. (2015). Faktor-faktor pendukung kebahagiaan pada empat narapidana wanita di Lapas Wanita Kelas II A Tangerang. *Psibernetika*, 8(2).